

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor dalam buku (Nugrahani, 2014) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian menurut Creswell dalam buku (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Peneliti memilih metode kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu peristiwa atau fenomena (Waruwu, 2023). Selain itu penelitian ini dilakukan secara kualitatif juga bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi *Self-Injury* Siswa Melalui Pendekatan Spiritual Di Sekolah SMA Al-Masoem Bandung.

Peneliti memilih metode Studi kasus karena penelitian ini berkaitan dengan fenomena atau kasus yang terjadi di sekolah, sebagaimana penjelasan metode studi kasus menurut John W. Creswell pada tahun 1998, studi kasus merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap "sistem yang terikat" atau "kasus-kasus beragam" dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi yang kaya, yang terikat oleh waktu dan tempat untuk mengkaji program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan sebuah penelitian di mana peneliti mengeksplorasi suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu konteks waktu dan kegiatan (program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial) dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam

menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim, 2022).

Adapun Langkah-langkah dalam menyusun penelitian studi kasus ini, seperti yang dijelaskan oleh Mudjia Rahardjo pada tahun 2017, meliputi: 1) Memilih tema, topik, dan kasus yang relevan. 2) Melakukan pembacaan literatur terkait. 3) Merumuskan fokus dan masalah penelitian. 4) Mengumpulkan data yang diperlukan. 5) Memperbaiki atau menyempurnakan data yang telah terkumpul. 6) Melakukan proses pengolahan data. 7) Menganalisis data secara cermat. 8) Menjalankan proses analisis data secara sistematis. 9) Berdialog dengan teori yang sesuai. 10) Menguji kebenaran temuan melalui triangulasi atau konfirmabilitas. 11) Menyimpulkan hasil penelitian. 12) Menyusun laporan penelitian secara lengkap (Assyakurrohim, 2022).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan bahan penelitian, peneliti memiliki kebutuhan untuk memperoleh sumber data atau informasi yang mendalam mengenai upaya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi *Self-Injury* yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, partisipan yang dianggap relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar SMA Al-Masoem Bandung dan Guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya Upaya Guru PAI dalam mendukung siswa yang mengalami *Self-Injury*. Dengan melibatkan guru-guru ini sebagai partisipan, diharapkan bahwa penelitian akan mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan konkrit mengenai bagaimana Upaya Guru PAI dalam menanggulangi *Self-Injury* siswa melalui pendekatan spiritual dan program keagamaan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Masoem yang berlokasi di Jl. Raya Cipacing No. 22, Jatinangor, Sumedang. Keputusan peneliti untuk memilih SMA Al-Masoem sebagai lokasi penelitian didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini menghadapi tantangan atau situasi yang serupa dengan yang dijelaskan dalam judul penelitian. Kedua, sekolah ini memiliki reputasi yang mencerminkan kualitas pendidikan yang tinggi dan guru yang berkompeten. Ketiga, SMA Al-Masoem memiliki program keagamaan yang dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari serta dapat meningkatkan keimanan.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

a. Data Primer

Umi Narimawati tahun 2008 mengemukakan data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk *file-file*. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Pratiwi, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari Guru Bimbingan Konseling (BK) dan dua Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Al-Masoem Bandung. Guru BK dan guru PAI berperan penting dalam mengumpulkan data yang komprehensif terkait upaya penanggulangan *Self-Injury* pada siswa melalui pendekatan spiritual. Guru PAI memberikan wawasan tentang aspek-aspek spiritualitas yang dapat membantu siswa mengatasi masalah, sementara guru BK bertanggung jawab untuk memvalidasi data terkait identifikasi dan memberikan *treatment* melalui pendekatan psikologi kepada siswa yang mengalami *Self-Injury*. Kolaborasi antara guru BK dan guru PAI menjadi penting dalam memastikan integritas dan kualitas data yang dikumpulkan, serta memperkuat pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi siswa dalam konteks kesejahteraan mental dan spiritual.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono pada tahun 2008 mengemukakan data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpul data”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain-lain. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Beno, 2022).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui referensi dari berbagai jurnal dan buku yang relevan dengan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan terperinci tentang topik penelitian dengan merujuk pada karya-karya yang sudah ada sebelumnya dalam bidang yang bersangkutan. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kerangka teoretis dan konteks penelitian, serta untuk mendukung analisis dan interpretasi data primer yang dikumpulkan. Dengan merujuk pada literatur yang ada, peneliti dapat memperkaya landasan teoritis penelitian dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Morris 1973 mendefinisikan observasi sebagai tindakan mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Senada dengan Morris secara lebih dalam Weick pada 1976 menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks. Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi: 1) Pemilihan (*selection*), proses pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan apa yang disimpulkan. Peneliti dapat menentukan pilihannya atas sejumlah gejala alam, sosial, dan atau kemanusiaan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. 2) Pengubahan (*provocation*), yaitu observasi yang dilakukan bersifat aktif, tidak hanya dilakukan secara pasif.

Peneliti dapat memengaruhi perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran atau alami dari situasi tersebut. 3) Pencatatan (*recording*), dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan dan teknik-teknik serupa untuk mendokumentasikan apa yang diamati selama proses observasi. 4) Pengkodeaan (*encoding*), proses penyederhanaan catatan-catatan melalui reduksi data (Hasanah, 2017).

Adapun data yang dikumpulkan dalam tahap observasi di antaranya:

1. Letak SMA Al-Masoem.
2. Fenomena *Self-Injury* pada siswa di SMA Al-Masoem.
3. Pendekatan spiritual yang dilakukan kepada siswa.

b. Teknik Wawancara

Steward & Cash pada tahun 1982, mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi dyad (interpersonal), dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, yang dirancang agar tercipta interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan (Hakim, 2013). Menurut Creswell pada tahun 2014, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Ardiansyah, 2023). Menurut Sugiyono pada 2016, wawancara adalah interaksi dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui dialog tanya jawab, sehingga memungkinkan konstruksi makna dalam suatu topik spesifik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan informan melalui pertemuan langsung di SMA Al-Masoem (Pratiwi, 2017).

Dalam wawancara ini, peneliti mengikuti langkah-langkah yang diajukan oleh Creswell 2000 yaitu:

1. Melakukan identifikasi partisipan berdasarkan prosedur sampling, yang berarti memilih peserta wawancara sesuai dengan prosedur penentuan sampel yang telah ditentukan.
2. Menentukan jenis wawancara yang akan digunakan, apakah wawancara semi standar atau metode wawancara lainnya.
3. Menyiapkan alat perekam untuk merekam percakapan selama wawancara.
4. Memeriksa kondisi alat perekam untuk memastikan bahwa alat tersebut berfungsi dengan baik.
5. Menyusun protokol wawancara, yaitu merancang panduan pertanyaan atau garis besar pembicaraan yang akan diikuti selama wawancara.
6. Menentukan lokasi atau tempat di mana wawancara akan dilakukan, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kecocokan untuk interaksi dengan informan.
7. Memberikan informan kesempatan untuk berkonsentrasi dan fokus pada proses wawancara.
8. Selama wawancara, peneliti menunjukkan sikap sopan santun dan mendengarkan informan dengan baik untuk memastikan terjalinnya interaksi yang efektif (Rachmawati, 2007).

c. Teknik Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya atau bisa disebut dengan istilah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis (Nilamsari, 2014). Menurut Bungin pada tahun 2007 menyatakan metode dokumentasi adalah salah satu metode

pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014).

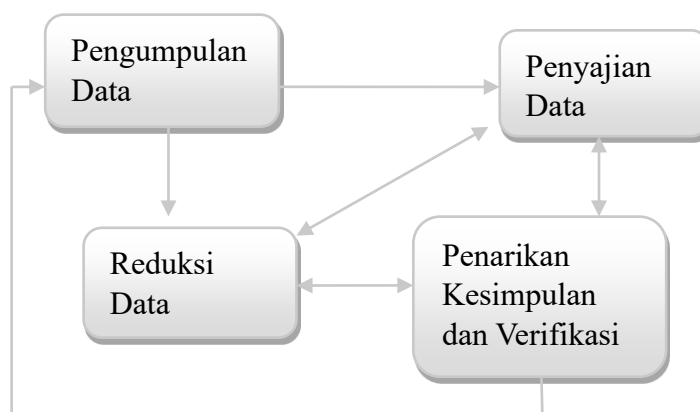
3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana peneliti mengolah data yang telah diperoleh dari hasil temuan di lapangan, menyusunnya secara sistematis, dan menyajikan hasilnya. Pada bagian ini, penulis diharapkan dapat memberikan penjelasan rinci dan jelas mengenai langkah-langkah yang diambil setelah data berhasil dikumpulkan.

Menurut Noeng Muhadjir pada 1998, analisis data dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengatur rekaman hasil observasi, wawancara, dan sumber informasi lainnya dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek penelitian, serta menyajikannya sebagai temuan yang dapat bermanfaat bagi orang lain (Rijali, 2018). Menurut Miles & Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusions* (Fadli, 2021). Adapun gambaran kegiatannya sebagai berikut:

Gambar 3.1

Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif



3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses di mana fokus diberikan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang diperoleh

dari catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara kontinu sepanjang penelitian, bahkan sebelum data sebenarnya terkumpul, seperti tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan yang diangkat, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data mencakup beberapa langkah, 1) meringkas data, 2) pengkodean, 3) identifikasi tema, dan 4) pembentukan gugusan data. Proses ini melibatkan seleksi ketat terhadap data, pembuatan ringkasan atau deskripsi singkat, serta pengelompokan data ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2018).

Tabel 3.1 Koding Reduksi Data

No	Rumusan Masalah	Kode
1.	Bagaimana cara guru PAI memahami <i>Self-Injury</i> siswa?	RM1
2.	Bagaimana proses pendekatan spiritual guru PAI dalam menanggulangi <i>Self-Injury</i> siswa?	RM2
3.	Bagaimana hasil pendekatan spiritual guru PAI dalam menanggulangi <i>Self-Injury</i> siswa?	RM3
4.	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membina <i>Mental Health (Self-Injury)</i> pada siswa?	RM4

3.4.2 Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, peneliti memulainya dengan menyajikan hasil analisis data dalam bentuk teks naratif, catatan lapangan, matriks, jaringan, atau grafik. Tujuannya adalah untuk menyusun informasi yang terstruktur menjadi lebih teratur dan mudah dimengerti. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan keakuratan kesimpulan yang diambil dari analisis data atau menentukan apakah perlu dilakukan analisis tambahan. Dalam hal ini, penataan informasi yang disajikan oleh peneliti harus dilakukan secara berurutan dan sistematis (Rijali, 2018).

Tabel 3.2 Koding Wawancara

No	Narasumber	Jabatan	Kode
1.	Mutia Nur Aini, S.Pd.	Guru Bimbingan Konseling	WBK
2.	Drs. Kosim Saputra	Guru Pendidikan Agama Islam	WPAI.1
3.	Gencar Filandani, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam	WPAI.2

Tabel 3.3 Koding Observasi

No	Objek Observasi	Kode
1.	Program Murajaah Pagi dan Siang	O1
2.	Program Salat Zuhur dan Asar Berjamaah	O2
3.	Program Salat Duha Masal	O3
4.	Program Keputrian	O4
5.	Program Perayaan Hari Besar Islam (PHBI)	O5
6.	Siswa-Siswi SMA Al-Masoem Bandung	O6

Tabel 3.4 Koding Studi Dokumen

No	Jenis Dokumen	Kode
1	Daftar Kunjungan Peserta Didik	D1
2	Jadwal Program Keagamaan	D2
3	Buku Panduan Psikologi	D3

3.4.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Rangkaian terakhir yang juga penting dilakukan seorang peneliti adalah melakukan resensi (kesimpulan), dan ini mesti harus dilakukan secara berkesinambungan selama dilapangan. Dalam membuat kesimpulan disini dikerjakan secara tidak sempit, terbuka, tidak ragu (skeptis), tetapi peneliti telah menyediakan penarikan kesimpulan. Awalnya belum nampak, akan tetapi kemudian lebih rinci dan berakar secara kuat. Dalam membuat kesimpulan mesti harus diverifikasi ketika penelitian berlangsung, dengan cara: 1) *Review* ulang selama penulisan, 2) Meninjau ulang catatan dilapangan, 3) Meninjau kembali dan bertukar pikiran bersama teman sejawat untuk mengembangkan

kesepakatan intersubjektif, 4) Usaha-usaha lain yang lebih luas dalam menentukan temuan dalam salinan untuk seperangkat data yang ada (Muslimah, 2021).

3.4.4 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi keabsahan data dengan menganalisisnya dari sudut pandang yang berbeda. Moleong mengemukakan bahwa triangulasi adalah suatu teknik yang menggunakan elemen di luar data sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri. Denzin mengusulkan empat jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan dua metode triangulasi. Pertama triangulasi sumber. Triangulasi sumber, menurut Sugiyono pada tahun 2016, merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memastikan keandalan data dengan melakukan pemeriksaan terhadap informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan menyimpulkan hasilnya, langkah selanjutnya adalah meminta kesepakatan (member *check*) dari sumber data itu sendiri. Dengan cara ini, validitas hasil penelitian dapat dipastikan melalui konfirmasi langsung dari pihak yang memberikan informasi tersebut, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap kesimpulan yang ditarik dari penelitian tersebut (Sugiyono, 2016).

Kedua, triangulasi metode. Menurut Rahardjo, triangulasi metode melibatkan perbandingan antara informasi atau data dengan menggunakan beragam teknik atau pendekatan. Hal ini mencakup teknik-teknik seperti analisis data, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Misalnya, dengan menggabungkan hasil analisis statistik dengan temuan dari wawancara mendalam, peneliti dapat menyajikan gambaran yang lebih kaya dan terperinci tentang topik penelitian mereka. Dengan demikian, triangulasi metode memungkinkan peneliti untuk

mendapatkan sudut pandang yang lebih lengkap dan memastikan keandalan serta validitas data yang mereka kumpulkan (Bachri, 2010).